

## PENGEMBANGAN EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

\*Fatimah Uri<sup>1</sup>, Decky Saputra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemama Bengkalis

\*Email korespondensi: [fatimahury45@gmail.com](mailto:fatimahury45@gmail.com)

---

---

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juni 2025

Diterima: Juni 2025

Diterbitkan: Juni 2025

---

### Abstract

*Evaluation in Islamic education plays a strategic role not only in measuring learning outcomes but also in shaping students' character and spiritual integrity. This article aims to examine evaluation approaches and strategies aligned with Islamic values while offering a new integrative conceptual model. Employing a descriptive-qualitative approach through literature review and supported by field-based practices in Islamic schools and madrasahs, this study finds that ideal evaluation in Islamic education must address three domains: cognitive, affective, and psychomotor. These are best assessed through a combination of quantitative, qualitative, and holistic approaches. Current evaluation practices such as value-based assessment, technology integration, and authentic assessment have shown potential in Islamic educational institutions, though their implementation remains inconsistent. As a conceptual contribution, this article proposes the Integrative-NTA Model of Islamic Educational Evaluation (Values, Technology, Authentic Assessment), which frames evaluation as a transformative process grounded in Islamic ethics. The model provides a comprehensive, context-sensitive framework that bridges classical evaluation theory with the demands of contemporary Islamic education. It offers practical guidance for educators, curriculum developers, and policymakers to construct meaningful, value-oriented assessment systems.*

*Keywords: Islamic Education Evaluation; Islamic Values; Integrative Evaluation Model*

### Abstrak

Evaluasi dalam pendidikan Islam memegang peran strategis dalam mengukur pencapaian belajar sekaligus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji pendekatan dan strategi evaluasi yang relevan dengan nilai-nilai Islam serta menawarkan model konseptual baru yang integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, didukung data lapangan dari praktik evaluasi di madrasah dan sekolah Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan Islam idealnya mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dilaksanakan melalui kombinasi pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan holistik. Strategi pengembangan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam, integrasi teknologi digital, dan asesmen autentik telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam, meskipun belum sepenuhnya sistematis. Sebagai kontribusi konseptual, artikel ini merumuskan Model Evaluasi Pendidikan Islam Integratif-NTA (Nilai, Teknologi, Autentik) yang menekankan evaluasi sebagai instrumen pembentukan karakter Islami secara menyeluruh. Model ini diharapkan menjadi alternatif konseptual dan praktis dalam merancang sistem evaluasi yang kontekstual, spiritual, dan aplikatif di tengah tantangan pendidikan modern. Temuan ini relevan bagi guru, pengelola kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam upaya transformasi evaluasi pendidikan Islam yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan Islam; Nilai Islam; Model Evaluasi Integratif

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam terlaksana secara efektif, kurikulum, strategi pengajaran, dan hasil belajar siswa harus dievaluasi. Sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia ideal yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, penilaian ini tidak hanya difokuskan pada karakteristik kognitif tetapi juga mencakup komponen emosional dan psikomotorik (Mujib, A., 2006).

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual, yang juga dievaluasi di samping prinsip-prinsip intelektual (Azra, 2015). Seiring perkembangan zaman, metode dan teknik evaluasi juga mengalami perubahan yang menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi pendidikan Islam perlu dilakukan guna memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus dievaluasi secara menyeluruh dan metodis sebagai bagian dari proses pengembangan. Elemen perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik yang dapat digunakan untuk peningkatan di masa mendatang semuanya termasuk dalam penilaian ini. Arikunto (2018) menegaskan bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah terpenuhi dan untuk menawarkan saran untuk meningkatkan standar pendidikan. Akibatnya, prinsip-prinsip Islam, ilmu pengetahuan, dan penerapannya pada kemajuan kontemporer semuanya harus dipertimbangkan ketika mengembangkan evaluasi dalam pendidikan Islam.

Salah satu tantangan dalam pengembangan evaluasi pendidikan Islam adalah memastikan bahwa metode dan instrumen yang digunakan mampu mengukur secara akurat keberhasilan pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini (2004), pembentukan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari harus diperhatikan selain komponen akademis dalam mengevaluasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan teknik evaluasi yang menyeluruh dan terpadu agar pendidikan Islam dapat memberikan dampak sebesar-besarnya bagi peserta didik.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas evaluasi pendidikan Islam dalam berbagai sudut pandang. Misalnya, penelitian oleh Munandar et al., (2023) menyoroti peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan evaluasi

program pendidikan Islam, dengan fokus pada bentuk dan kendala pelaksanaan. Penelitian lain oleh Susilo (2021) dan Syarif, J., Huda, N., & Hermina (2024) membahas integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran, dengan menekankan pentingnya e-assessment dan big data dalam meningkatkan efisiensi. Sementara itu, studi dari Wahyudi (2019) dan Zebua & Zebua (2024) mengkaji pendekatan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Islam.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, artikel ini tidak hanya membahas salah satu pendekatan secara terpisah, tetapi mengusulkan pengembangan evaluasi pendidikan Islam yang holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, teknologi, dan pendekatan autentik secara bersamaan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan model konseptual yang lebih menyeluruh dan kontekstual dalam menjawab tantangan evaluasi pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun berbagai studi telah membahas komponen evaluasi seperti penggunaan teknologi, asesmen autentik, maupun prinsip-prinsip Islam secara terpisah, masih terdapat kekosongan dalam literatur terkait pengembangan evaluasi pendidikan Islam yang menggabungkan ketiga pendekatan tersebut secara sistemik dan simultan. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengeksplorasi bagaimana konsep evaluasi berbasis nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara praktis dengan asesmen modern dan teknologi digital dalam satu kerangka evaluatif yang kohesif. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka evaluasi komprehensif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, penelitian mengenai pengembangan evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam menjadi sangat penting. Dalam rangka menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki standar moral yang tinggi dan pengabdian yang kuat terhadap ajaran Islam, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki teknik dan taktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas evaluasi dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan prinsip-prinsip nilai Islam, pendekatan asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi dalam satu kerangka evaluasi, sehingga mampu menjawab tantangan evaluasi pendidikan Islam secara lebih utuh, efektif, dan aplikatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dan deskriptif digabungkan dalam penelitian ini. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada perkembangan konseptual dan praktis penilaian pendidikan Islam dalam bidang pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan dokumen kebijakan terkait evaluasi dalam pendidikan Islam. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan temuan yang berkaitan dengan konsep, metode, serta tantangan dalam evaluasi pendidikan Islam. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel dan relevan (John & Creswell David, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi dalam pendidikan Islam berorientasi pada penilaian yang tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik (A. Aziz, 2013). Evaluasi dalam konteks ini berarti proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan Islam telah tercapai, baik dalam dimensi akademik maupun karakter peserta didik.

Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu (Suhartono, 2020), Aspek Kognitif, yang mengukur pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik. Aspek kognitif merupakan salah satu ranah pendidikan yang berfokus pada bagaimana siswa melihat, memahami, dan menyerap materi. Pengukuran aspek kognitif bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata. Misalnya, pada tingkat pemahaman, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri.

Sementara itu, pada tingkat evaluasi, peserta didik diminta untuk memberikan penilaian atau argumen berdasarkan kriteria tertentu. Memperoleh kemahiran dalam area kognitif ini krusial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta untuk kinerja akademis (Anderson et al., 2001).

Penilaian kognitif dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada penguasaan akademik, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Bloom (1956) dan revisinya oleh Anderson et al., (2001) tetap relevan, namun dalam

praktiknya di madrasah dan sekolah Islam, pendekatan ini dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Misalnya, di *MA 1 Annuqayah Putri*, ketiga domain evaluasi (kognitif, afektif, psikomotorik) diintegrasikan dalam kurikulum Merdeka, tetapi penilaian kognitif lebih diarahkan pada pemahaman holistik, seperti penafsiran makna ayat Qur'an secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Mu'awanah & Nurmala, 2024). Evaluasi tidak terbatas pada hafalan atau pengulangan konsep, melainkan mencakup esai reflektif, presentasi, dan diskusi berbasis nilai Qur'ani.

Namun demikian, kritik terhadap praktik yang ada menunjukkan bahwa banyak penilaian kognitif masih terjebak pada penguasaan teori semata dan belum cukup mendorong siswa untuk berpikir kritis berbasis nilai Islam (Tammam, A., Huda, N., & Yusuf, 2024).

Aspek Afektif, yang menilai sikap, nilai, dan moralitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan, penilaian aspek afektif bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Misalnya, sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kejujuran dapat dievaluasi melalui observasi guru, jurnal reflektif siswa, serta skala sikap. Sebagai contoh, seorang guru dapat menilai aspek afektif siswa melalui keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, cara mereka bekerja sama dalam kelompok, serta perilaku mereka terhadap teman dan lingkungan sekolah (Sudjana Nana, 2016).

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu, evaluasi terhadap komponen afektif menjadi sangat penting. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang taat, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta membina warga negara yang lebih bijaksana. Komponen afektif pendidikan perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menjamin siswa memiliki kompetensi kognitif tinggi dan karakter baik sebagai aset di masyarakat (Kemdikbud., 2017).

Aspek afektif dalam pendidikan Islam menyangkut pembentukan karakter, sikap, dan nilai spiritual peserta didik. Teori klasik Krathwohl et al. (1964) menempatkan proses internalisasi nilai pada lima tahap, namun penerapannya di sekolah Islam telah berkembang secara kontekstual.

Di *SMPIT Fithrah Insani* misalnya, penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap keagamaan siswa, jurnal harian amal, serta kerja sama guru dan orang tua dalam menilai akhlak keseharian siswa (H. Aziz, 2018). Sementara itu, studi lapangan di *MAN Iqra'* menunjukkan bahwa guru menilai aspek afektif melalui

instrumen sederhana seperti jurnal reflektif dan lembar observasi kegiatan ibadah serta interaksi sosial siswa (Fajri, I., Remiswal, R., & Khadijah, 2022).

Meski demikian, masih terdapat hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dalam melakukan asesmen afektif secara sistematis dan kecenderungan menggeneralisasi karakter siswa tanpa instrumen valid (Istiyono, E., Kurniawan, H., & Rahmawati, 2017).

Aspek Psikomotorik, yang mengukur keterampilan praktis dan implementasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran aspek psikomotorik dilakukan untuk menilai seberapa baik seseorang mampu mengimplementasikan pengetahuan secara praktis, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (Dave, R, 1970). Oleh karena itu, evaluasi terhadap aspek ini umumnya menggunakan metode observasi langsung, demonstrasi praktik, atau tes keterampilan berbasis kinerja guna memastikan bahwa seseorang tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam situasi nyata (Simpson, 1972).

Ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam berkaitan dengan kemampuan praktis peserta didik dalam menerapkan pengetahuan ke dalam tindakan nyata, khususnya dalam bentuk ibadah dan kegiatan sosial keislaman. Teori Dave (Dave, R, 1970) dan Simpson (Simpson, 1972) memberikan dasar klasifikasi, namun diimplementasikan secara kontekstual di berbagai lembaga Islam.

Di *MTs Darunna'im*, Maulana, R., & Anshori (2023) mengembangkan instrumen penilaian praktik shalat yang valid dan reliabel, dengan rubrik berbasis syariat. Di *MI As-Salam Batu*, penilaian psikomotorik dilakukan melalui proyek dan observasi, seperti praktik berwudhu, azan, atau menjadi imam shalat (Ilmi, N., Wibowo, R., & Syaifudin, 2025). Pendekatan ini menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD), rubrik performa, dan dokumentasi portofolio.

Lissafrina, R., & Hidayah (2023) dalam studi di *MIN 13 Aceh Timur* menerapkan model ADIE yang memuat teknik meniru, manipulasi, artikulasi, dan naturalisasi dalam evaluasi praktik ibadah semuanya dikerangka oleh nilai-nilai keikhlasan dan spiritualitas Islam.

Dalam perkembangannya, pendekatan pengajaran yang berfokus pada penguatan aspek psikomotorik semakin ditekankan dalam sistem pendidikan berbasis keterampilan (*skill-based learning*). Hal ini bertujuan untuk membekali orang dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan industri. Misalnya, pengembangan keterampilan psikomotorik melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung di lapangan merupakan fokus khusus

pendidikan kejuruan (Kraiger et al., 1993). Dengan demikian, peningkatan keterampilan psikomotorik tidak hanya mendukung penguasaan suatu bidang secara profesional, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja individu di berbagai sektor kehidupan.

### **Pendekatan dalam Evaluasi Pendidikan Islam**

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam melakukan penilaian pendidikan Islam, antara lain, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan ini menggunakan metode tes tertulis, ujian lisan, dan penilaian berbasis angka untuk mengukur tujuan pembelajaran bagi siswa (Arikunto, 2018). Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena pendidikan melalui data numerik dan analisis statistik. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, pendekatan ini menggunakan berbagai instrumen seperti tes tertulis, ujian lisan, dan penilaian berbasis angka untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara sistematis. Tes tertulis sering digunakan untuk menilai pemahaman konsep, kemampuan analitis, dan keterampilan kognitif peserta didik melalui soal pilihan ganda, esai, atau bentuk lain yang memiliki indikator penilaian yang jelas. Sementara itu, ujian lisan memungkinkan pendidik mengevaluasi kemampuan komunikasi, pemahaman konseptual, serta argumentasi peserta didik secara langsung. Penilaian berbasis angka memberikan gambaran kuantitatif terhadap pencapaian peserta didik, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang memungkinkan perbandingan objektif antarindividu maupun antarkelompok (Sugiono, 2019).

Keunggulan pendekatan kuantitatif terletak pada objektivitas dan kemampuannya dalam menggeneralisasi hasil pengukuran ke populasi yang lebih luas. Penggunaan statistik dalam analisis hasil belajar memungkinkan pendidik dan peneliti untuk mengidentifikasi tren, pola, serta efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan adanya replikasi penelitian dengan hasil yang konsisten dan dapat diuji validitas serta reliabilitasnya (Arikunto, 2018). Namun, pendekatan kuantitatif juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya fleksibilitas dalam menangkap aspek-aspek kualitatif, seperti motivasi, kreativitas, dan faktor sosial yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang proses dan hasil pembelajaran, pendekatan ini sering dipasangkan dengan pendekatan kualitatif dalam praktik (John & Creswell David, 2014).

Pendekatan ini mengandalkan pengukuran objektif berbasis angka melalui tes tertulis, ujian lisan, atau instrumen yang telah terstandarisasi. Keunggulan pendekatan ini terletak pada objektivitas, replikasi, dan kemudahan analisis statistik (Arikunto, 2018). Evaluasi dengan pendekatan ini sangat efektif untuk menilai aspek kognitif seperti pemahaman konseptual, kemampuan analitis, dan keterampilan akademik siswa secara umum.

Namun, kritik terhadap pendekatan ini menunjukkan bahwa ia kurang mampu menangkap aspek afektif dan spiritual siswa, serta cenderung mereduksi makna pendidikan menjadi angka atau skor semata (John & Creswell David, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan nilai dan karakter, pendekatan ini dinilai tidak cukup merepresentasikan keberhasilan peserta didik secara utuh.

Pendekatan Kualitatif, Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen guna memahami perkembangan karakter dan sikap peserta didik (Moeloeng, 2019). Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami tanpa intervensi yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sering digunakan untuk mengevaluasi perkembangan karakter dan sikap peserta didik melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai bagaimana peserta didik berkembang dalam lingkungan belajar mereka serta bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi perkembangan tersebut (John & Creswell David, 2014).

Penilai dapat melihat secara langsung bagaimana siswa bertindak dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui pengamatan dalam penelitian kualitatif. Hal ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai tertentu digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali perspektif mereka secara lebih mendalam, memungkinkan peneliti untuk memahami motivasi, keyakinan, dan pengalaman yang membentuk karakter serta sikap mereka. Di sisi lain, analisis dokumen, seperti jurnal reflektif, laporan perkembangan, atau portofolio siswa, membantu dalam mengkaji perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu melalui berbagai bentuk dokumentasi (Bogdan Biklen, S. K., 2007).

Keunggulan dari pendekatan kualitatif dalam evaluasi pendidikan adalah kemampuannya untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman peserta didik yang mungkin tidak dapat diukur dengan angka atau instrumen kuantitatif. Namun, tantangannya adalah subjektivitas dalam interpretasi data serta

keterbatasan dalam generalisasi temuan. Oleh karena itu, keandalan penelitian kualitatif sering diperkuat dengan teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data untuk memastikan validitas temuan (Lincoln, Y. S., & Guba, 1985). Dengan demikian, pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang perkembangan karakter dan sikap peserta didik, yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Pendekatan kualitatif bertujuan menangkap fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk memahami perkembangan karakter, nilai, dan motivasi spiritual siswa (Moeloeng, 2019); (Bogdan Biklen, S. K., 2007). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengevaluasi aspek afektif, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas.

Kendati demikian, pendekatan ini dikritik karena mengandung unsur subjektivitas tinggi, sulit digeneralisasi, dan memerlukan waktu serta keterampilan analisis mendalam. Di beberapa lembaga pendidikan Islam, evaluasi kualitatif belum dilaksanakan secara konsisten karena keterbatasan pelatihan guru dan minimnya alat ukur non-kuantitatif yang terstandar (Lincoln, Y. S., & Guba, 1985).

Pendekatan Holistik, Menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik (Mujib, A., 2006). Pendekatan holistik dalam pendidikan menekankan pengembangan seluruh potensi peserta didik secara harmonis, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual (Widyastono, 2012).

Fokus pendekatan holistik terhadap pendidikan adalah pada pertumbuhan siswa secara keseluruhan, yang meliputi perkembangan intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual mereka. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, integrasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam evaluasi pendidikan menjadi krusial. Metode kuantitatif, seperti tes standar dan kuesioner tertutup, memungkinkan pengukuran aspek kognitif dan akademis secara objektif. Sementara itu, metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, motivasi, dan interaksi sosial peserta didik. Penggabungan kedua metode ini, yang dikenal sebagai metode penelitian kombinasi atau mixed-methods, memungkinkan pendidik dan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan valid, sehingga dapat memahami kebutuhan dan potensi peserta didik secara lebih akurat. Oleh karena itu, strategi komprehensif yang menggabungkan unsur kuantitatif dan kualitatif tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pendidikan tetapi juga

membantu pertumbuhan sifat sosial dan karakter siswa, membekali mereka untuk menangani situasi yang menantang di masa depan (Yahya et al., 2024).

Pendekatan holistik mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif, bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Widyastono, 2012); (Mujib, A., 2006). Keunggulan utama pendekatan ini adalah kemampuannya menyeimbangkan antara pengukuran objektif dan pemahaman kontekstual, sehingga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam evaluasi.

Namun demikian, pendekatan holistik tidak lepas dari tantangan. Ia memerlukan kompetensi ganda dari guru, baik dalam penguasaan statistik maupun keterampilan observasi dan refleksi mendalam. Implementasi di lapangan pun sering kali terhambat oleh beban kerja guru, keterbatasan waktu, dan minimnya kolaborasi antarstakeholder pendidikan (Yahya et al., 2024).

### **Strategi Pengembangan Evaluasi Pendidikan Islam**

Untuk meningkatkan efektivitas evaluasi pendidikan Islam, beberapa strategi pengembangan yang dapat diterapkan antara lain, Evaluasi Berbasis Nilai Islam, Evaluasi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab (Al-Attas, 1980). Pendekatan ini akan memastikan bahwa hasil evaluasi tidak hanya mencerminkan aspek akademik tetapi juga aspek moral. Evaluasi Berbasis Nilai Islam merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi pendidikan. Sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, metode ini bertujuan untuk mengevaluasi pertumbuhan moral, spiritual, dan karakter siswa di samping kinerja akademis mereka. Evaluasi digunakan dalam konteks ini untuk mengukur seberapa baik siswa mampu menggabungkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Evaluasi berbasis nilai Islam biasanya dilakukan melalui beberapa metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, di SMP IT Fithrah Insani, evaluasi dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Evaluasi ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang dilaporkan dalam format raport (H. Aziz, 2018). Keunggulan dari evaluasi berbasis nilai Islam adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter yang kokoh. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan dalam referensi ilmu keislaman yang dapat menghambat pengintegrasian dengan ilmu umum secara efektif (Munandar et al., 2023).

Seperti di *SMP IT Fithrah Insani Bandung Barat*, evaluasi dirancang dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Setiap siswa memiliki jurnal akhlak harian yang dievaluasi secara kualitatif oleh guru dan wali kelas. Nilai akhir siswa tidak hanya berasal dari hasil tes, tetapi juga dari penilaian sikap, ibadah, dan tanggung jawab sosial (H. Aziz, 2018).

Prinsip-prinsip ini mencakup Islam, keseimbangan antara pengetahuan agama dan sekuler, serta perilaku pendidik yang baik. Dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis contoh, siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sistem pembelajaran menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar dan beribadah, sehingga membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab sebagai pelajar dan Muslim. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang, guna menciptakan individu yang berilmu dan berakhlak (Syahnita, 2021).

Menggunakan strategi pengajaran interaktif yang memadukan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pemahaman Al-Qur'an yang terhubung dengan logika dan sains untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran siswa. Selain itu, sejalan dengan konsep Islam tentang rahmatan lil 'alamin, pendidikan siswa difokuskan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, penilaian berbasis nilai-nilai Islam merupakan prosedur penting untuk membentuk kepribadian siswa agar selaras dengan cita-cita Islam selain sebagai penilaian akademis. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif, diperlukan kerja sama antara kurikulum pendidikan umum dan program-program keagamaan. Tujuan utama penanaman prinsip-prinsip Islam ke dalam sistem pendidikan adalah untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menyikapi isu-isu kontemporer, memiliki karakter Islami yang kuat, peduli terhadap lingkungan, disamping memiliki kecerdasan akademis.

Integrasi Teknologi dalam Evaluasi. Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi, seperti ujian berbasis komputer dan aplikasi asesmen daring, dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi evaluasi (Susilo, 2021). Integrasi teknologi dalam evaluasi pendidikan telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Teknologi seperti *e-assessment*, platform daring, dan big data memainkan peran signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas evaluasi. *E-assessment*, misalnya, memungkinkan institusi pendidikan untuk melakukan penilaian secara daring yang lebih fleksibel dan cepat. Hal ini tidak hanya mengurangi beban administratif bagi guru tetapi juga memberikan akses yang lebih

luas bagi siswa untuk berpartisipasi dalam evaluasi (Syarif, J., Huda, N., & Hermina, 2024). Teknologi juga memungkinkan penerapan sistem penilaian adaptif, yang dapat mengubah jenis dan tingkat kesulitan pertanyaan berdasarkan bakat setiap siswa, sehingga menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih khusus dan relevan (Darmayanti, 2024)

Di *MAN 2 Kudus*, evaluasi PAI berbasis *Google Classroom* dan *Google Form* digunakan untuk menyelenggarakan kuis harian, evaluasi reflektif, dan forum diskusi. Guru memberikan umpan balik langsung melalui fitur komentar, sementara siswa menyusun portofolio digital berisi catatan belajar dan refleksi ibadah harian. Hasil evaluasi dapat diakses oleh orang tua melalui dashboard online (Andriani, R., & Wiza, 2023).

Integrasi teknologi membuat proses penilaian lebih kolaboratif dan partisipatif, yang mendorong peningkatan kontak guru-siswa dengan memberikan umpan balik yang cepat dan bermanfaat (Andriani, R., & Wiza, 2023). Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan keterampilan digital di kalangan pendidik dan siswa tetap perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua pihak dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses evaluasi (Syarif, J., Huda, N., & Hermina, 2024).

Pendekatan Asesmen Autentik, Asesmen autentik menekankan pada penilaian berbasis tugas nyata yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh asesmen ini adalah proyek, portofolio, dan presentasi (Wahyudi, 2019). Pendekatan asesmen autentik merupakan metode penilaian yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan asesmen tradisional yang sering kali hanya mengukur pengetahuan teoritis, asesmen autentik menekankan pada kinerja dan produk nyata yang dihasilkan oleh siswa. Menurut Wiggins, asesmen autentik memberikan siswa tugas-tugas yang mencerminkan tantangan dan prioritas yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, seperti melakukan penelitian, menulis artikel, dan berkolaborasi dengan teman sekelas dalam diskusi.

Pengukuran setiap aspek pembelajaran, implementasi selama dan setelah proses pembelajaran, serta penggunaan berbagai teknik dan sumber untuk mengumpulkan data, semuanya merupakan ciri penilaian autentik (Zebua & Zebua, 2024). Evaluasi ini tidak hanya mempertimbangkan hasil tetapi juga proses pembelajaran untuk memberikan kritik yang bermanfaat bagi siswa. Selain itu, asesmen autentik berfungsi untuk mengukur kedalaman pengetahuan dan

keterampilan siswa, bukan sekadar kuantitas atau jumlah informasi yang diingat (Prof. Dr. Dewa Bagus Sanjaya, 2017).

Di *MA Darul Hikmah Pekanbaru*, penilaian akhlak dan ibadah siswa dilakukan melalui praktik khutbah Jumat, bimbingan manasik haji, dan simulasi pelayanan jenazah. Hasil evaluasi dicatat dalam rubrik performa berbasis nilai-nilai Islam, yang menilai tidak hanya teknis, tetapi juga sikap spiritual dalam menjalankan tugas (Wawancara Dengan Ustadz Fadli, Guru PAI Di *MA Darul Hikmah Pekanbaru*, 14 Februari 2024. (Komunikasi Pribadi)., 2024).

Penilaian autentik menggabungkan berbagai penilaian, termasuk portofolio, penilaian diri, dan evaluasi kinerja. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan proses pendidikan yang lebih komprehensif dan terpadu (Rika Mellyaning Khoiriya & Indah Setyo Wardani, 2017). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran melalui aplikasi praktis, sehingga meningkatkan relevansi pendidikan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Pantiwi, 2013).

Evaluasi Berbasis Umpan Balik, Siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dengan memahami kelebihan dan kekurangan mereka dengan bantuan kritik yang membangun (Suryadi, 2022). Prosedur pendidikan penting yang berupaya meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran adalah evaluasi berbasis umpan balik. Menurut Hendraswari dkk (Hendraswari et al., 2023), umpan balik adalah informasi bermanfaat yang diberikan kepada siswa, instruktur, dan personel sekolah dengan tujuan membantu mereka meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang. Evaluasi menentukan kebutuhan siswa, mengevaluasi keberhasilan program pendidikan, dan memberikan gambaran umum tentang seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Di *MI As-Salam Batu*, guru menggunakan lembar penilaian reflektif mingguan yang memungkinkan siswa menilai dirinya sendiri dan menerima masukan dari guru secara personal. Proses ini memperkuat kesadaran diri, akhlak, dan motivasi belajar siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan kemandirian belajar dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai keislaman (Ilmi, N., Wibowo, R., & Syaifudin, 2025).

Terdapat berbagai model implementasi umpan balik dalam pembelajaran, meliputi model siklikal, model bertingkat, model kolaboratif, dan model berbasis teknologi. Model siklikal terbukti memiliki tingkat efektivitas tertinggi dalam meningkatkan hasil belajar. Integrasi teknologi dalam sistem umpan balik juga

menjadi fokus utama dalam pengembangan sistem evaluasi modern. Pemanfaatan platform digital dan learning analytics memungkinkan personalisasi yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan individu (Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiah, 2025).

Umpan balik dari penilaian formatif digunakan untuk mengevaluasi temuan penilaian dan berfungsi sebagai standar untuk hasil belajar siswa. Dorongan siswa untuk belajar dan pemahaman konseptual dapat ditingkatkan dengan memberikan kritik yang membangun. Agar sistem umpan balik formatif berhasil, guru harus kompeten dalam pedagogi, komunikasi, analisis, literasi komputer, dan kepekaan sosial-emosional (Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiah, 2025).

Untuk melacak dan menilai hasil umpan balik secara menyeluruh, diperlukan sistem pemantauan tiga tingkat yang terdiri dari pelacakan digital, evaluasi langsung, dan analisis dampak jangka panjang. Efektivitas sistem penilaian pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggabungkan perencanaan sistematis, implementasi terstruktur, pemantauan berkelanjutan, dan evaluasi dampak ke dalam kerangka evaluasi berbasis umpan balik (Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiah, 2025).

### **Perumusan Model Konseptual Evaluasi Pendidikan Islam**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai aspek, pendekatan, dan strategi evaluasi dalam pendidikan Islam, terlihat bahwa model evaluasi yang hanya mengandalkan teori-teori klasik cenderung bersifat parsial dan kurang responsif terhadap dinamika pendidikan Islam masa kini yang semakin kompleks. Tantangan seperti digitalisasi pembelajaran, kebutuhan akan pendidikan karakter, serta tekanan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara moral, menuntut adanya pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan sebuah model konseptual evaluasi pendidikan Islam yang bersifat integratif, dengan memadukan tiga komponen utama yang saling melengkapi: nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan spiritual, teknologi pendidikan sebagai sarana peningkatan efektivitas dan efisiensi evaluasi, serta pendekatan asesmen autentik yang merepresentasikan kemampuan siswa secara nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Model ini disebut sebagai Model Evaluasi Pendidikan Islam Integratif-NTA (*Nilai-Teknologi-Autentik*), yang menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak semata-mata berfungsi sebagai alat ukur capaian kognitif, tetapi lebih dari itu, sebagai media pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, dan

sarana pembelajaran reflektif yang berkesinambungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi etik, memanfaatkan teknologi sebagai alat pengelolaan dan analisis data pembelajaran, serta menerapkan asesmen autentik yang menilai kompetensi riil peserta didik dalam kehidupan nyata, model ini menghadirkan pendekatan evaluasi yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Model ini tidak hanya relevan untuk madrasah dan pesantren, tetapi juga dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan umum yang ingin menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kerangka evaluasi modern.

Komponen Model Evaluasi Integratif-NTA, Pertama Berbasis Nilai (*Value-Based Evaluation*). Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, adil, jujur, ikhlas, dan taqwa ke dalam indikator penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik berarti bahwa setiap ranah evaluasi tidak hanya mengukur capaian akademik semata, tetapi juga memotret sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku dan cara berpikir peserta didik. Dalam ranah kognitif, misalnya, tidak cukup hanya menilai kemampuan memahami konsep agama, tetapi juga kemampuan menalar etika Islam dan menerapkannya secara rasional dalam konteks sosial.

Dalam ranah afektif, evaluasi diarahkan untuk mengamati ketulusan niat, konsistensi sikap dalam berbuat baik, serta kemampuan menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari keikhlasan dan taqwa. Sementara itu, dalam ranah psikomotorik, indikator tidak sebatas pada keterampilan fisik, tetapi juga ketepatan dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sosial dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.

Dengan demikian, evaluasi tidak bersifat netral atau sekadar teknis, melainkan menjadi proses nilai (*value-laden process*) yang secara sadar diarahkan untuk membentuk kepribadian Muslim yang menyeluruh—yakni insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Evaluasi semacam ini menjadi instrumen strategis dalam mentransformasikan pendidikan Islam dari sekadar penguasaan pengetahuan menjadi proses pembentukan karakter dan peradaban.

Berikut contoh indikator konkret untuk masing-masing ranah penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam evaluasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam (*amanah, adil, jujur, ikhlas, dan taqwa*):

**Tabel 1.** Ranah Kognitif (Pengetahuan Berbasis Nilai)

Nilai Islam	Indikator Penilaian
-------------	---------------------

<i>Amanah</i>	Siswa mampu menjelaskan pentingnya menepati janji dalam Islam dan menerapkan konsep tersebut dalam tugas belajar.
<i>Adil</i>	Siswa dapat menganalisis ayat atau hadis tentang keadilan dan mengaitkannya dengan isu sosial kontemporer.
<i>Jujur</i>	Siswa mampu membedakan antara argumentasi yang jujur dan manipulatif dalam diskusi keagamaan.
<i>Taqwa</i>	Siswa memahami hubungan antara ilmu dan ketakwaan serta menjelaskan bagaimana ilmu seharusnya mendekatkan diri kepada Allah.

**Tabel 2.** Ranah Afektif (Sikap dan Nilai)

<b>Nilai Islam</b>	<b>Indikator Penilaian</b>
<i>Ikhlas</i>	Siswa menunjukkan motivasi belajar yang tidak bergantung pada nilai atau pujian.
<i>Amanah</i>	Siswa konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.
<i>Jujur</i>	Siswa mengakui kesalahan dengan terbuka dan tidak menyontek saat ujian.
<i>Taqwa</i>	Siswa menunjukkan perilaku menghormati guru, menjaga salat, dan tidak menyakiti teman secara verbal maupun tindakan.

**Tabel 3.** Ranah Psikomotorik (Tindakan dan Keterampilan Praktis)

<b>Nilai Islam</b>	<b>Indikator Penilaian</b>
<i>Amanah</i>	Siswa mampu melaksanakan tugas praktik ibadah (wudhu, salat, zakat) sesuai tata cara yang benar tanpa disuruh.
<i>Ikhlas</i>	Saat menjadi imam, muadzin, atau petugas kebersihan sekolah, siswa menunjukkan kesungguhan tanpa ingin dipuji.
<i>Adil</i>	Siswa membagi peran dalam kerja kelompok secara adil dan tidak mendominasi kegiatan.
<i>Taqwa</i>	Siswa mampu mempraktikkan etika bersosialisasi sesuai adab Islam dalam kegiatan keorganisasian sekolah.

Model indikator ini bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta konteks lokal lembaga pendidikan Islam. Kedua Berbasis Teknologi (*Technology-Enhanced Evaluation*). Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pendidikan Islam tidak hanya dimaksudkan untuk efisiensi administratif, tetapi juga sebagai sarana memperluas jangkauan, mempercepat umpan balik, dan memperkaya format penilaian. Teknologi memungkinkan evaluasi dilakukan secara daring, adaptif, dan berbasis data, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Melalui platform seperti *Learning Management System (LMS)*, *Google Form*, atau *assessment analytics tools*, guru dapat menyusun soal yang terintegrasi dengan multimedia, mengadakan kuis *real-time*, serta menganalisis capaian siswa berdasarkan indikator kompetensi maupun nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengukur pemahaman keagamaan secara interaktif, seperti membuat proyek video dakwah, kuis pemahaman Al-Qur'an, atau refleksi harian yang ditulis melalui blog pribadi siswa. Selain itu, teknologi juga mendukung pelaksanaan evaluasi otentik

melalui portofolio digital, *peer review* berbasis nilai Islam, dan asesmen kolaboratif daring.

Namun, integrasi teknologi harus tetap dalam kerangka etika dan nilai spiritual Islam. Evaluasi tidak boleh bergantung semata pada kecanggihan sistem, tetapi juga harus menjaga kejujuran, amanah, dan keadilan. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual tetap krusial dalam memastikan bahwa evaluasi digital tidak kehilangan ruh keislaman.

Berikut contoh rubrik evaluasi daring yang terintegrasi dengan indikator nilai-nilai Islam. Rubrik ini dirancang untuk menilai tugas pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyek presentasi, refleksi digital, atau diskusi daring, sambil tetap mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan nilai spiritual.

Jenis Tugas: Presentasi video/podcast dakwah, refleksi blog, atau portofolio digital bertema keislaman.

**Tabel 4.** Rubrik Evaluasi Daring Berbasis Nilai Islami

Aspek Penilaian	Indikator Nilai Islam	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kognitif (Isi & Pemahaman)	Taqwa, Adil	Materi mendalam, sistematis, dan sesuai dalil; mampu mengaitkan dengan realitas	Isi cukup lengkap dan sesuai sumber Islam	Kurang argumentatif, ada ketidaksesuaian konteks	Dangkal, tidak menyentuh nilai Islam
Kreativitas & Media Digital	Amanah	Media original, menarik, dan efektif menyampaikan pesan Islami	Media cukup menarik dan komunikatif	Media terbatas atau tidak optimal	Asal-asalan atau plagiat
Sikap Reflektif & Kejujuran	Ikhlas, Jujur	Refleksi mendalam, mengakui kelebihan dan kekurangan diri dengan keikhlasan	Ada usaha reflektif, jujur dalam penyampaian	Refleksi dangkal, kurang terlihat kejujuran	Tidak ada refleksi atau terkesan dibuat-buat
Etika & Kolaborasi Daring	Amanah, Taqwa	Berinteraksi santun, bertanggung jawab terhadap kelompok/tugas	Ada partisipasi dan komunikasi yang baik	Terlibat minim dalam kolaborasi	Tidak aktif atau menyulitkan proses kerja sama
Kepatuhan terhadap Waktu & Prosedur	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai ketentuan	Terlambat ringan tanpa mengganggu mutu tugas	Terlambat dan mengganggu penilaian	Tidak mengumpulkan atau asal selesai

Rubrik ini fleksibel untuk digunakan pada penugasan PAI berbasis teknologi (misalnya: tugas video khutbah, artikel reflektif daring, atau presentasi tafsir

tematik). Skor akhir bisa dijumlahkan untuk dikonversi ke nilai kuantitatif atau digunakan sebagai deskripsi naratif kualitatif.

Ketiga Berbasis Asesmen Autentik (*Authentic Assessment*), Asesmen autentik dalam pendidikan Islam diarahkan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata dan berbasis nilai, bukan semata hafalan atau pengulangan teori. Penilaian ini mencerminkan penerapan ilmu dan nilai Islam secara praktis—yakni sejauh mana siswa dapat menjalankan ajaran Islam secara aktif, sadar, dan konsisten dalam kesehariannya.

Asesmen ini mencakup tugas-tugas bermakna seperti proyek keagamaan, portofolio ibadah, presentasi dakwah, praktik pelayanan sosial Islami, atau demonstrasi keterampilan hidup Islami (*life-skills Islamiyah*). Sebagai contoh, siswa dapat diminta membuat video edukatif bertema adab Islam dalam pergaulan digital, atau menulis refleksi kritis tentang pengalaman menjalankan salat berjamaah di rumah selama Ramadan.

Ciri utama asesmen autentik adalah bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar, termasuk niat (ikhlas), tanggung jawab (amanah), kejujuran (shidq), serta dampak sosial dari tindakan siswa. Nilai-nilai Islam tidak diposisikan sebagai ornamen penilaian, tetapi menjadi inti dari seluruh proses evaluatif.

Dalam praktiknya, asesmen autentik di lembaga seperti *MI As-Salam Batu* telah digunakan melalui pendekatan PBL dan PjBL (*Project-Based Learning*), dengan evaluasi portofolio, observasi langsung praktik ibadah, dan presentasi kelompok yang dinilai berdasarkan rubrik nilai Islami (Ilmi, N., Wibowo, R., & Syaifudin, 2025). Hal ini membuktikan bahwa asesmen autentik mampu menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan akademik secara terpadu.

Namun, keberhasilan asesmen autentik sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyusun rubrik yang valid dan relevan dengan konteks keislaman, serta dukungan budaya sekolah yang mendorong refleksi, kejujuran, dan keterlibatan aktif siswa. Asesmen ini bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga medium pembinaan akhlak dan karakter, sehingga menjadi fondasi kuat dalam mencetak peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Berikut ini adalah contoh rubrik asesmen autentik berbasis nilai Islam, dirancang untuk menilai proyek keislaman seperti presentasi dakwah, praktik ibadah, kegiatan sosial, atau refleksi proyek keagamaan di madrasah atau sekolah Islam, Tugas: Proyek Dakwah, Praktik Ibadah, Refleksi, atau Aksi Sosial

**Tabel 5.** Rubrik Asesmen Autentik Pendidikan Islam

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Indikator Nilai Islam</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>
Pemahaman Kontekstual	<i>Taqwa, Adil</i>	Menyampaikan pesan dakwah dengan mendalam, sesuai konteks, serta memperhatikan nilai keadilan dan kepedulian sosial	Pesan cukup sesuai, meski masih umum	Kurang mendalam dan belum sesuai konteks	Pesan tidak jelas atau menyimpang dari nilai Islam
Aplikasi Nilai dalam Tindakan	<i>Amanah, Ikhlas</i>	Menunjukkan ketekunan, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek; tidak sekadar untuk dinilai	Menunjukkan tanggung jawab, tapi masih terkesan instruksional	Ada kesungguhan tapi kurang konsisten	Tugas diselesaikan asal jadi atau tidak selesai
Kejelasan & Kualitas Produk Akhir	<i>Ihsan, Jujur</i>	Produk (video, poster, refleksi, atau laporan) komunikatif, jujur, dan mencerminkan pemahaman nilai Islam	Produk cukup baik, namun kurang tajam	Produk kurang komunikatif atau kurang menunjukkan nilai Islam	Produk tidak selesai atau tidak mencerminkan proses belajar
Sikap selama Proses	<i>Sabar, Tanggung Jawab</i>	Bekerja sama, aktif, menghargai pendapat teman, tidak	Terlibat dengan baik, meski kadang pasif	Kurang aktif, tergantung pada kelompok	Tidak menunjukkan etika kerja Islami

	mudah menyerah				
Refleksi & Internalitas Nilai	<i>Ikhlas, Taqwa</i> Refleksi menunjukkan pemahaman mendalam dan kesadaran spiritual terhadap pelajaran yang dialami	Refleksi baik tapi kurang mendalam	Refleksi dangkal atau tidak utuh	Tidak ada refleksi hanya formalitas	

Setiap aspek diberi skor 1–4, lalu dijumlahkan untuk nilai total. Bisa juga dikonversi ke kategori naratif: *Amat Baik, Baik, Cukup, Kurang*. Selain itu digunakan untuk tugas praktik dakwah, kerja sosial Ramadan, pelaksanaan khutbah, atau proyek kolaboratif bertema keislaman.

Model evaluasi pendidikan Islam integratif berbasis nilai-nilai Islam, teknologi, dan asesmen autentik ini memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam merespons kebutuhan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Model ini dapat diadaptasi oleh madrasah, pesantren, dan sekolah Islam modern untuk merancang sistem evaluasi yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan transformatif, tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara nyata.

Secara konseptual, model ini menjembatani pendekatan-pendekatan teori evaluasi klasik seperti Bloom dan Krathwohl dengan kompleksitas realitas pendidikan Islam hari ini yang menuntut respons terhadap disrupsi digital, krisis moral, dan fragmentasi nilai. Model ini menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam bukan proses netral atau administratif, tetapi sebuah tindakan pendidikan yang sarat nilai, membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam.

Secara praktis, model ini menawarkan kerangka yang fleksibel dan adaptif, sehingga bisa diimplementasikan dalam berbagai bentuk baik melalui platform daring, portofolio digital, rubrik berbasis nilai, maupun evaluasi praktik nyata seperti ibadah, dakwah, atau kegiatan sosial keislaman. Dengan integrasi ini, evaluasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi sebagai medium pembinaan karakter, refleksi spiritual, dan penguatan jati diri Islami.

Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan paradigma baru evaluasi pendidikan Islam: lebih bermakna,

berakar pada nilai, dan terhubung dengan kehidupan peserta didik di era modern. Model ini diharapkan menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola kurikulum, dan peneliti untuk menyusun sistem evaluasi yang berorientasi pada insan kamil—manusia paripurna dalam iman, ilmu, dan amal.

## **KESIMPULAN**

Evaluasi pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menghasilkan individu yang berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab secara spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi idealnya mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya perlu dilaksanakan secara terpadu agar proses pendidikan mampu mencetak generasi muslim yang seimbang antara ilmu dan amal.

Berbagai pendekatan evaluasi seperti kuantitatif, kualitatif, dan holistik memiliki keunggulan masing-masing. Pendekatan kuantitatif unggul dalam objektivitas dan efisiensi, tetapi lemah dalam menangkap dimensi nilai. Sebaliknya, pendekatan kualitatif mampu menggali sikap dan nilai spiritual siswa, meski rentan terhadap subjektivitas. Pendekatan holistik muncul sebagai alternatif yang menyatukan kekuatan kedua pendekatan tersebut, meskipun membutuhkan sumber daya dan kompetensi yang lebih kompleks dalam pelaksanaannya.

Strategi pengembangan evaluasi pendidikan Islam telah diterapkan dalam berbagai bentuk di madrasah dan sekolah Islam, mulai dari evaluasi berbasis nilai Islam, integrasi teknologi, hingga asesmen autentik. Studi-studi lapangan menunjukkan bahwa penerapan strategi ini memberikan dampak positif dalam menghubungkan proses evaluasi dengan pembentukan karakter Islami siswa secara nyata. Namun, tantangan teknis dan metodologis tetap memerlukan perhatian, termasuk pelatihan guru dan penyediaan instrumen evaluasi yang tepat.

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan evaluasi pendidikan Islam, artikel ini menawarkan Model Evaluasi Integratif-NTA (Nilai, Teknologi, Autentik). Model ini dirancang untuk menjawab keterbatasan teori evaluasi klasik dan menjembatani kebutuhan aktual pendidikan Islam masa kini. Melalui integrasi nilai-nilai Islam (seperti amanah, ikhlas, jujur, adil, dan taqwa), pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pendekatan asesmen autentik, model ini memberikan kerangka evaluasi yang bersifat menyeluruh, kontekstual, dan transformatif. Model ini tidak hanya menilai apa yang dipelajari siswa, tetapi juga siapa yang mereka jadi, yakni

pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengaktualisasikan nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar meninjau ulang pendekatan lama, tetapi juga menawarkan arah baru dalam praktik evaluasi pendidikan Islam yang lebih relevan, berorientasi nilai, dan terhubung erat dengan misi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., & Bloom, B. S. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. 352. <http://books.google.com/books?id=JpKXAQAAMAAJ&pgis=1>
- Andriani, R., & Wiza, F. (2023). *Integrasi Teknologi Dalam Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Google Form. In SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 5, No. 1, pp. 51-56)*.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara*.
- Aziz, A. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. 3(2), 15–23.
- Aziz, H. (2018). *Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian Di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat)*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 94-110.
- Azra, A. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Islam. Jakarta: UIN Press. Hasanah, U. (2021). "Integrasi Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran Islam."* *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 102-115.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain. David McKay Company*.
- Bogdan Biklen, S. K., R. C. (2007). *Qualitative Research: An Introduction to Theory and Methods. Mersin University Journal of the Faculty of Education*, 15(1), 186–215.
- Darmayanti, dkk. (2024). *Peran Teknologi dalam Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran. Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia. Volume 3, Nomor 2, May 2024*, 73-80.
- Dave, R. H. (1970). *Psychomotor levels in developing and writing behavioral objectives. RJ Armstrong*, 20–21.
- Dr. Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/30532048>

#### 4\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI

- Fajri, I., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2022). *Praktik penilaian ranah afektif oleh guru PAI di MAN Iqra'. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 203–215.*
- Hendraswari, C. A., Kristianti, Y. D., Fadila, N. N., Martin, N., Yunita, S., & Susanti, A. I. (2023). Effective Feedback Sebagai Evaluasi Pembelajaran Praktik di Laboratorium dan Klinik Pada Pendidikan Kesehatan: Literature Review. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 7(2), 118–143.*  
<https://doi.org/10.37012/jipmht.v7i2.1739>
- Ilmi, N., Wibowo, R., & Syaifudin, M. (2025). *Desain penilaian psikomotorik berbasis PBL dan PjBL dalam pembelajaran PAI di MI As-Salam Batu. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 8(1), 44–59.*
- Istiyono, E., Kurniawan, H., & Rahmawati, S. (2017). *Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi multikasus di MA. Cendekia: Jurnal Studi Islam, 2(2), 134–147.*
- John, C., & Creswell David. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications, 16(4), 275.*  
[https://www.ebooks.com/95887090/research-design/creswell-john-w-creswell-j-david/?fc=MY&src=feed&gclid=CjwKCAjwj4zaBRABEiwA0xwsP4U5JGmf9boYzchbEijksnD48-R\\_5aCetJQB5s36Qzf3CZwX0AHY-BoCZlcQAvD\\_BwE](https://www.ebooks.com/95887090/research-design/creswell-john-w-creswell-j-david/?fc=MY&src=feed&gclid=CjwKCAjwj4zaBRABEiwA0xwsP4U5JGmf9boYzchbEijksnD48-R_5aCetJQB5s36Qzf3CZwX0AHY-BoCZlcQAvD_BwE)
- Kemdikbud. (2017). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Kraiger, K., Ford, J. K., & Salas, E. (1993). Application of Cognitive, Skill-Based, and Affective Theories of Learning Outcomes to New Methods of Training Evaluation. *Journal of Applied Psychology, 78(2), 311–328.*  
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.78.2.311>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry. SAGE Publications.*
- Lissafrina, R., & Hidayah, N. (2023). *Pengembangan instrumen penilaian psikomotorik materi praktik ibadah di MIN 13 Aceh Timur menggunakan model ADIE. Jurnal Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Islam, 4(2), 73–84.*
- Maulana, R., & Anshori, A. (2023). *Pengembangan instrumen penilaian psikomotorik dalam materi salat menggunakan model R&D. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(1), 65–78.*
- Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiyah, L. (2025). *Evaluasi Hasil Asesmen Melalui Pemberian Umpan Balik dalam Tes Formatif sebagai Tolak Ukur Hasil Belajar Siswa. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2), 2236-2242.*
- Moeloeng, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya Bandung. *Analytical Biochemistry, 11(1), 1–5.*  
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw->

motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/

- Mujib, A., & M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munandar, A., Putri, Y. A., Marfuah, T. S., & Rulbadiyah, R. (2023). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Islam: Analisis Peran, Bentuk dan Kendala Kepala Sekolah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 344–355. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.585>
- Pantiwi, Y. (2013). Hakekat asesmen autentik dan penerapannya dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 1(1), 18–27.
- Prof. Dr. Dewa Bagus Sanjaya, M. S. (2017). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 9–15.
- Simpson, E. (1972). The classification of educational objectives: Psychomotor domain Vol. 3. Washington, DC: Gryphon House. *Illinois Teacher of Home Economics*, 10(4), 110-144.
- Sudjana Nana. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar - Google Books. *Rosdikarya*, 27.
- Suhartono, T. (2020). *Evaluasi dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, B. (2022). Umpan Balik dalam Evaluasi Pendidikan Islam." *Jurnal Asesmen Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.
- Susilo. (2021). Integrasi Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Syahnita, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem Pembelajaran Di Smp Islam Terpadu Tunas Cendikia Mataram. *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*, 1–112.
- Syarif, J., Huda, N., & Hermina, D. (2024). Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi Pendidikan Islam: Studi Literatur Tentang E-Assessment Dan Big Data. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 101–111.
- Tammam, A., Huda, N., & Yusuf, M. (2024). Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan tiga ranah tujuan pendidikan: Sebuah pendekatan hermeneutik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 89–102.
- Wahyudi, R. (2019). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(3), 87-99.
- Wawancara dengan Ustadz Fadli, Guru PAI di MA Darul Hikmah Pekanbaru, 14 Februari 2024. (Komunikasi pribadi). (2024).
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 467–476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>
- Yahya, M. S., Setyadi, D. W., & Yusuf, M. (2024). Pendekatan Holistik Integratif Dalam Pembelajaran Pai (Studi Implementasi Di Sma Negeri 4 Purwokerto). *Pendas*:

*Jurnal*

*Ilmiah*

....

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16063>

Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>

Zuhairini, et al. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.